

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS
UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN
BANK BRI SYARIAH PERIODE 2015-2019**

SITI NURHABIBAH

Jurusan Perbankan Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Bank BRI syariah Tbk. periode 2015-2019 ditinjau dari likuiditas dan solvabilitas. Objek penelitian ini adalah PT Bank BRI syariah Tbk. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis likuiditas dan solvabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Bank BRI syariah Tbk periode 2015-2019 jika dilihat dari rasio likuiditas menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Bank BRI syariah Tbk sudah baik karena dilihat dari indikator *quick ratio* telah sesuai standar BI yaitu 10-20%, *banking ratio* dengan kisaran 70-81% dinilai cukup baik di mana standar BI yaitu 85-100%, *loan to deposit ratio* dengan kisaran 63-73%, di mana standar BI yaitu $\leq 98\%$ dan *loan to asset ratio* berkisar 56-67% berada di atas standar ketetapan Bank Indonesia yaitu $>10\%$, ini berarti bank BRI syariah mampu membayar utang yang jatuh tempo. Kedua, dilihat dari rasio solvabilitas pada Bank BRI syariah periode 2015-2019 dalam keadaan *solvable*, karena dilihat dari indikator *primary ratio* berkisar 7-13% telah sesuai standar BI yaitu $\geq 8\%$, *secondary risk ratio* berkisar 11-18% telah sesuai standar BI yaitu $\geq 10\%$, dan *capital ratio* berkisar 14-24% telah sesuai standar BI yaitu 10%-20%, ini berarti bank BRI syariah mampu menutupi kemungkinan kegagalan pembayaran dalam pemberian pembiayaan dan juga menjamin sejumlah pinjaman pada nasabah.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Bank BRI syariah

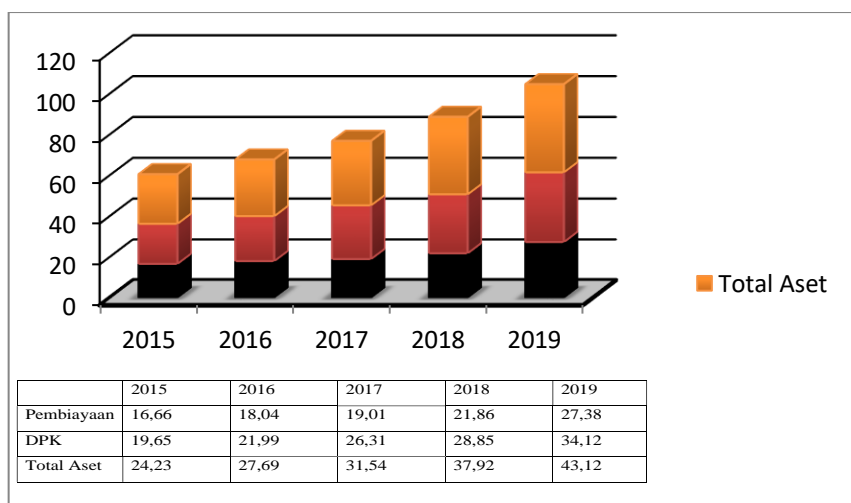
I. PENDAHULUAN

Perbankan syariah berperan penting dalam dunia perekonomian, sehingga setiap perubahan struktur atau susunan perbankan yang terjadi diharapkan dapat memberikan perubahan positif bagi pembangunan nasional. Saat ini persaingan dalam lingkup perbankan semakin meningkat, tidak terkecuali bank syariah. Bagi perbankan persaingan tidak hanya terjadi pada produk dan jasa yang

dipromosikan, namun terjadi persaingan dalam perencanaan kinerja keuangan yang sehat dalam suatu perusahaan atau perbankan. Bank harus memiliki kinerja yang baik untuk menumbuhkan loyalitas dan kepercayaan dari nasabah (Novita Sari, 2018: 136).

Bank BRI Syariah merupakan bank syariah anak dari usaha bank BUMN terbesar di Indonesia yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Bank BRI Syariah mengawali diri dari sebuah akuisisi Bank Jasa Arta oleh Bank BRI pada tanggal 19 Desember 2007. Setelah memperoleh izin dari Bank Indonesia pada tanggal 16 Oktober 2008, bank yang pada awalnya beroperasi secara konvensional, telah resmi beroperasi sebagai bank syariah pada tanggal 17 November 2008 (<https://ir-brisyariah.com>). Bank BRI Syariah berhasil meningkatkan fungsi intermediasinya secara optimal sepanjang tahun 2019. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat pertumbuhan penyaluran pembiayaan yang mencapai 25,29% (YoY). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik berikut:

Gambar 1.1
Perkembangan Total Aset, DPK dan Pembiayaan PT Bank BRI Syariah Tbk.
Periode 2015-2019



Sumber: *Annual Report* Bank BRI Syariah 2019

Terlihat pada tahun-tahun berjalan hingga tahun 2019 total aset, DPK dan pembiayaan terus mengalami peningkatan. Di balik pertumbuhan yang berkelanjutan tersebut tentu ada banyak sekali elemen bisnis yang semuanya saling berkaitan dan bersinergi baik dalam hal operasional, kepatuhan, segmen yang menjadi fokus bisnis BRI syariah maupun kinerja keuangannya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dalam penelitian ini ingin mengemukakan penilaian kinerja keuangan bank BRI syariah periode 2015-2019 dengan menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk menginformasikan data keuangan atau kegiatan perusahaan atau perbankan kepada pihak yang berkepentingan (Hery, 2016: 19). Dikatakan lengkap jika telah memiliki: Neraca, laporan laba rugi, laporan keuangan yang dapat disajikan (Nuryanto, 2014: 62).

Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan bank harus berdasarkan atas Standar Akuntansi Keuangan. Sesuai dengan SK Direksi BI No. 27/119/kep/DIR/ tanggal 27 Januari 1995 laporan keuangan terdiri dari:

- a. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
- b. Laporan Perubahan Ekuitas
- c. Neraca (*Balance Sheet*)
- d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

- e. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes of the Financial Statements*) (Hery, 2016: 20).

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan yaitu menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Tujuan khusus laporan keuangan ialah menuangkan secara wajar berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang bersifat umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan (Hery, 2016: 19).

Secara umum menurut Kasmir dan Jakfar (2003: 166) tujuan dari penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan informasi keuangan mengenai jumlah dan jenis-jenis aktiva, jumlah kewajiban, jenis-jenis kewajiban dan jumlah modal.
- b. Memberikan informasi mengenai hasil usaha yang tampak dari jumlah pendapatan yang diperoleh, sumber-sumber pendapatan.
- c. Jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dibebankan dalam periode tertentu.
- d. Menginformasikan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, kewajiban dan modal suatu perusahaan.
- e. Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen selama satu periode dari hasil laporan keuangan yang dikemukakan.

Penggunaan Laporan Keuangan

Adapun pihak-pihak yang mempunyai beberapa kepentingan pada laporan keuangan perusahaan diantaranya sebagai berikut: kreditur, pemegang Saham, pemerintah, manajemen dan karyawan (Kasmir dan Jakfar, 2003:169).

Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dalam Haryanti (2015: 59) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu:

1. Metode analisis horizontal (dinamis)
2. Metode analisis vertikal (statis)

Analisa Laporan Keuangan

Menurut Haryanti (2015: 60) analisa yang pada umumnya biasa digunakan dalam menganalisa laporan keuangan yaitu:

- a. Analisa perbandingan laporan keuangan,
- b. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dipaparkan dalam presentase
- c. Laporan dengan presentase per komponen atau *common size statement*,
- d. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja,
- e. Analisa sumber dan penggunaan kas,
- f. Analisa ratio,
- g. Analisa perubahan laba kotor,
- h. Analisa *break-even*,

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu usaha formal untuk melakukan evaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan posisi kas tertentu (Dewa, 2015: 5). Dalam analisis kinerja keuangan terdapat beberapa prosedur yang harus diperhatikan diantaranya:

- a. Review Data Laporan Aktivitas,
- b. Menghitung,

- c. Membandingkan atau Mengukur,
- d. Menginterpretasi,

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu angka yang didapatkan dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan relevan dan signifikan (Sofyan, 2010: 297).

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut S. Munawir (2014: 68) berdasarkan sumber datanya rasio dapat dibedakan menjadi tiga bagian, antara lain:

- a. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*) yang termasuk dalam pengelompokan ini adalah seluruh rasio yang datanya diperoleh dari neraca.
- b. Rasio-rasio laporan rugi-laba (*income statement ratios*) yaitu angka-angka rasio yang disusun dari data yang diambil dari laporan rugi-laba. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios*) adalah keseluruhan dari angka rasio yang datanya didapatkan dari neraca dan data lainnya diperoleh dari laporan rugi-laba.

Jenis rasio yang digunakan ialah yang berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 nilai standar tingkat kesehatan Bank Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Tingkat Kesehatan Bank Indonesia

	Jenis Rasio	Indikator	Formula	SK BI
Kinerja Keuangan	Likuiditas	Quick Ratio	$= \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposits}} \times 100\%$	15%- 20%
		Banking Ratio	$= \frac{\text{Likuid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$	>85%- 100%

		Loan To Deposito Ratio	$\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit Equity}} \times 100\%$	$\geq 78\%$ - $\leq 98\%$
		Assets Loan Ratio	$\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	10%
	Solvabilitas	Primary Ratio	$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	$\geq 8\%$
		Secondary Risk Ratio	$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\%$	$\geq 10\%$
		Capital Ratio	$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$	10%- 20%

(Hery, 2014: 22).

Rasio Likuiditas

Likuiditas ialah kemampuan perbankan dalam memenuhi seluruh penarikan dana para nasabah, kewajiban yang telah jatuh tempo dan sesuai permintaan pembiayaan tanpa adanya penundaan.

a. Quick Ratio

Quick Ratio merupakan rasio yang dipergunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menjamin kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) menggunakan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh perbankan (Kasmir, 2012: 315).

b. Banking Ratio

Banking ratio adalah rasio yang dipergunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dengan cara membandingkan jumlah pembiayaan yang didistribusikan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio tersebut, maka tingkat likuiditasnya akan semakin rendah karena jumlah

dana yang digunakan untuk membiayai pembiayaan semakin kecil, begitupun sebaliknya (Kasmir, 2014: 132).

c. Loan to Deposit Ratio

Loan to deposit ratio atau rasio pembiayaan dengan dana pihak ketiga adalah keseluruhan jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang didapatkan oleh bank (Dendawijaya dalam Saubari, 2017: 20).

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menampilkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, menunjukkan besaran beban utang yang dibebankan kepada perusahaan jika dibandingkan dengan aktivanya (Mamduh, 2005: 40). Indikator rasio solvabilitas menurut Windu dan Adiwarmanto, (2016: 7) adalah: *primary ratio*, *secondary ratio* dan *capital ratio*.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan Bank BRISyariah adalah menggunakan metode analisis rasio keuangan. Di mana penulis menggunakan rasio likuiditas dengan indikator *quick ratio*, *banking ratio*, *loan to deposit ratio*, *loan to assets ratio* dan rasio solvabilitas dengan indikator *primary ratio*, *secondary risk ratio* dan *capital ratio*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan menggunakan angka-angka. Arikunto (2006: 12). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bank BRISyariah yaitu dari laporan tahunan yang telah diaudit (*annual report*) yang diperoleh dari website resmi Bank BRISyariah. Teknik atau metode yang digunakan untuk

mengumpulkan data tersebut dalam pelaksanaan penelitian ini adalah: teknik dokumentasi dan kepustakaan.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini ialah:

1. Rasio Likuiditas

a. Quick Ratio

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

- *Cash Assets*: kas, giro pada BI, giro pada bank lain.
- *Total Deposit*: Total penjumlahan giro, tabungan dan deposito.

b. Banking Ratio

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{total loans}}{\text{total deposit}} \times 100\%$$

- *Total Loans*: total pembiayaan yang diberikan yaitu piutang mudharabah, istishna, ijarah, pinjaman qardh, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, aset yang diperoleh untuk ijarah.
- *Total Deposit*: total penjumlahan giro, tabungan dan deposit berjangka

c. Loan to Deposit Ratio

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

- *Total Loans*: total pembiayaan yang diberikan yaitu piutang mudharabah, istishna, ijarah, pinjaman qardh, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, aset yang diperoleh untuk ijarah.
- *Total Deposit*: total penjumlahan giro, tabungan dan deposit berjangka
- *Equity Capital*: total penjumlahan modal disetor, cadangan umum, sisa laba tahun lalu dan tahun berjalan,

d. Loan to Assets Ratio

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

- *Total Loans*: total pembiayaan yang diberikan yaitu piutang mudharabah, istishna, ijarah, pinjaman qardh, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, aset yang diperoleh untuk ijarah.
- *Total Assets*: Total seluruh jumlah aset,

2. Rasio Solvabilitas

a. Primary Ratio

$$\text{Primary ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

- *Equity Capital*: total penjumlahan modal disetor, cadangan umum, sisa laba tahun lalu dan laba tahun berjalan,
- *Total Assets*: total seluruh jumlah aset,

b. Secondary Risk Ratio

$$\text{Secondary Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\%$$

- *Equity Capital*: total penjumlahan modal disetor, cadangan umum sisa laba tahun lalu dan laba tahun berjalan,
- *Secondary Risk Assets*: total penjumlahan *total assets* dikurangi *cash assets, securities, low risk assets* (aktiva tetap dan aktiva lain-lain),

c. Capital Ratio

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

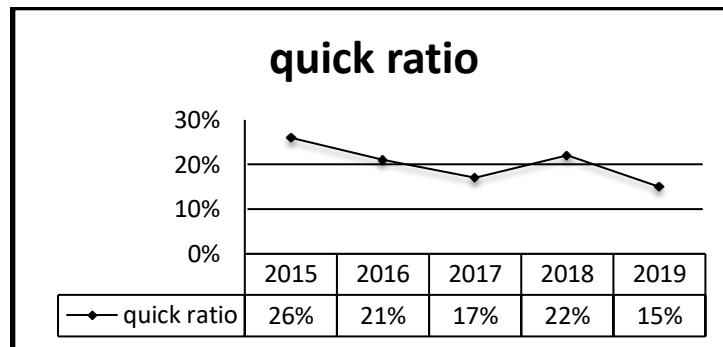
- *Equity Capital*: total penjumlahan modal disetor, cadangan umum sisa laba tahun lalu dan laba tahun berjalan,

- *Total Loans*: total pembiayaan yang diberikan yaitu piutang mudharabah, istishna, ijarah, pinjaman qardh, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, aset yang diperoleh untuk ijarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasio Likuiditas

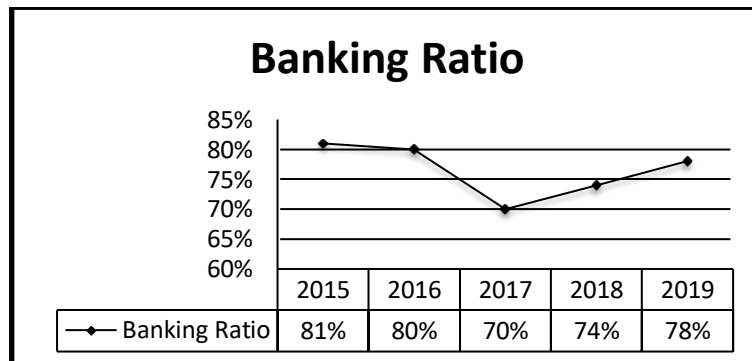
a. *Quick Ratio*



Gambar 4.3

Quick Ratio Bank BRI Syariah Periode 2015-2019

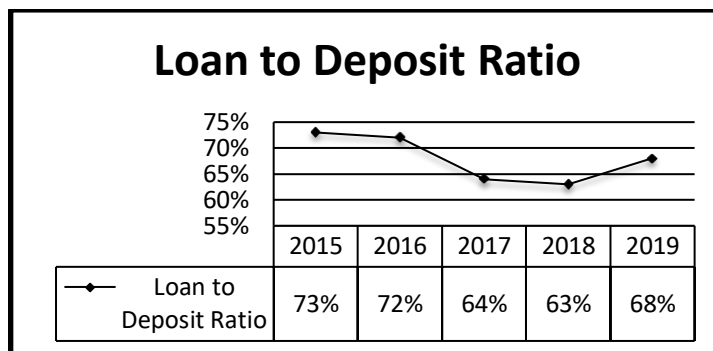
b. Banking Ratio



Gambar 4.4

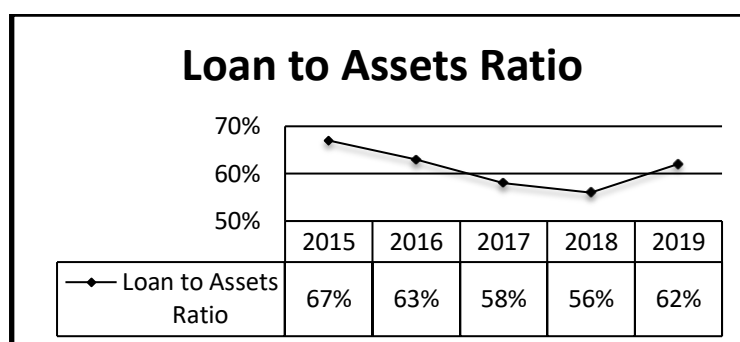
Banking Ratio Bank BRI Syariah Periode 2015-2019

c. Loan to Deposit Ratio



Gambar 4.5
Loan to Deposit Ratio Bank BRIsyariah Periode 2015-2019

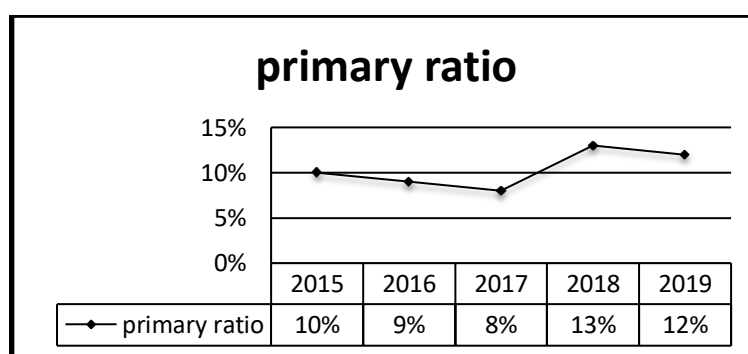
d. *Loan to Assets Ratio*



Gambar 4.6
Loan to Assets Ratio Bank BRIsyariah Periode 2015-2019

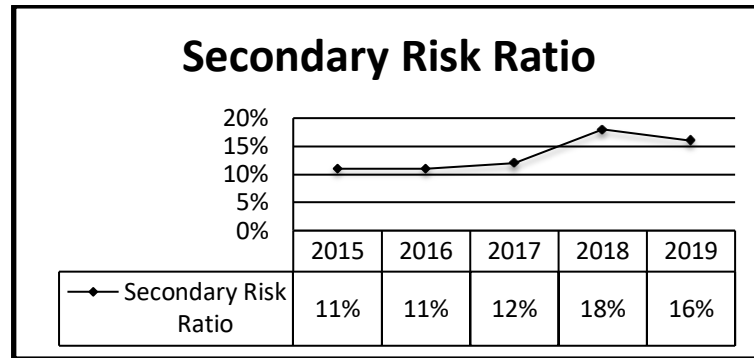
2. Rasio Solvabilitas

a. Primary Ratio



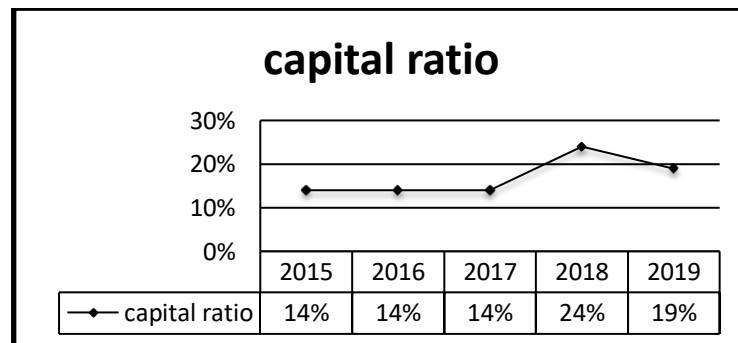
Gambar 4.7
Primary Bank BRIsyariah Periode 2015-2019

b. Secondary Risk Ratio



Gambar 4.8
Secondary Risk Ratio Bank BRISyariah Periode 2015-2019

c. Capital Ratio



Gambar 4.9
Capital Ratio Bank BRISyariah Periode 2015-2019

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Rasio Likuiditas

a. *Quick Ratio*

Secara keseluruhan *quick ratio* bank BRISyariah dari tahun 2015-2019 menunjukkan tingkat likuiditas yang telah sesuai dengan standar tingkat kesehatan menurut Bank Indonesia pada *quick ratio* sebesar 15%-20%. *Quick Ratio* tersebut dapat dikatakan sehat karena penghimpunan dana pihak ketiga diimbangi dengan aset kas pada bank. Aset kas pada bank yang cukup dapat membuat bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga

bank terhindar dari resiko likuiditas dan hubungan yang baik antara bank dengan nasabah bisa terjaga (Mardila, 2019: 9).

b. *Banking Ratio*

Perkembangan *banking ratio* pada bank BRI syariah dalam 5 tahun menunjukkan kecenderungan berfluktuatif. Sehingga dapat dilihat bahwa nilai *banking ratio* pada bank BRI syariah dari tahun 2015-2019 secara keseluruhan tergolong sehat karena nilainya berkisar antara 75% sampai 85%, ini menandakan bahwa nilai *banking ratio* pada bank BRI syariah dalam beberapa periode diatas telah sesuai dengan nilai standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu berkisar antara 75%-85%. Hal ini terlihat bahwa dari total deposit yang dihimpun disalurkan secara keseluruhan dalam bentuk pembiayaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mardila (2019: 9) bahwa nilai *banking ratio* yang lebih besar dari standar Bank Indonesia menunjukkan bahwa bank tersebut membutuhkan dana yang lebih besar untuk membiayai pembiayaan yang diberikan sehingga tingkat likuiditas bank tersebut tergolong rendah.

c. *Loan to Deposit Ratio*

Berdasarkan data yang diolah dari laporan keuangan neraca PT. Bank BRI syariah untuk periode tahun 2015-2019, perkembangan LDR bank BRI syariah dikategorikan sehat karena total dana yang diterima selama 5 periode tersebut lebih besar dibandingkan dengan total pembiayaannya, sehingga bank BRI syariah dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, karena menurut Fernos (2018: 116) likuiditas bank akan terganggu apabila hampir keseluruhan dari dana yang dihimpun dan modal inti

disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Keadaan tersebut berisiko tinggi apabila sewaktu-waktu nasabah melakukan penarikan dana dalam jumlah yang besar, sehingga bank tidak mampu memenuhinya.

d. Loan to Assets Ratio

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, selama 5 periode (2015-2019) bank BRI syariah dalam *loan to assets ratio* dapat dikatakan sehat, karena telah memenuhi standar yang ditetapkan BI yaitu $>10\%$ dan $<80\%$ sebagaimana disebutkan dalam penelitian Sepang Manopo (2018: 28) yang menyatakan bahwa *asset to loan ratio* Bank BRI mengalami penurunan selama 3 tahun dengan rata-rata 61,8% dan memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan BI yaitu $<80\%$ yang kemudian dikatakan telah mendapatkan predikat sehat.

. Selama 5 periode ini tingkat kesehatan bank BRI syariah mengalami peningkatan dengan jumlah *loan to assets ratio* yang semakin turun, karena semakin tinggi rasio *Loan to Assets* yang digunakan untuk mengukur jumlah pembiayaan maka semakin kecil jumlah aset yang digunakan untuk menyalurkan pembiayaan suatu bank. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2015: 5) yang menyatakan LAR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan dana dengan total aset bank. Semakin tinggi pembiayaan meningkatkan pendapatan bagi hasil sehingga pengembalian aset akan semakin tinggi.

2. Rasio Solvabilitas

a. *Primary Ratio*

Semakin tinggi tingkat *primary ratio*, mengindikasikan rendahnya total aset, besarnya penurunan aset atau tingkat kerugian perusahaan. Yang

selanjutnya dapat ditutupi atau dijamin oleh total modal, jadi jika total modal cukup besar, meningkat lebih dari peningkatan total aset, maka akan mengurangi tingkat *primary ratio* dengan batas rata-rata tingkat kesehatannya yang ditetapkan oleh BI yaitu $\geq 8\%$. Jadi bisa disimpulkan rata-rata dari sisi *Primary Ratio* selama 5 tahun dalam kinerja keuangan Bank BRI syariah sebesar 10,4% termasuk ke dalam kategori bank yang baik/sehat karena sesuai dengan standar ketetapan rasio Bank Indonesia.

b. Secondary Risk Ratio

Kinerja keuangan bank dari sisi *Secondary Risk Ratio* selama 5 tahun termasuk kategori baik/sehat karena berada di atas standar penilaian kesehatan BI yaitu $>10\%$. Di mana *secondary risk ratio* bank BRI syariah rata-rata selama 5 tahun sebesar 14%. Perhitungan *secondary risk ratio* pada bank BRI syariah terus mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2019. ini mengindikasikan perkembangan dalam hal pengurangan resiko yang disebabkan karena menurunnya aset. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Riski dalam penelitiannya tentang Pengaruh Resiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Bank Rakyat Indonesia Periode 2012 bahwasannya *Secondary Risk Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Sehingga ketika suatu Bank mengalami penurunan asetnya, maka risiko yang dialami bank semakin tinggi.

c. Capital Ratio

Sisi *Capital Ratio* bank BRI syariah selama 5 tahun terakhir ini sampai tahun 2019 kinerja keuangan bank yang dilihat menggunakan *Capital Ratio*

sebesar 17% dikatakan baik/sehat karena sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Ketentuan Bank Indonesia bahwa *Capital Ratio* yang merupakan perbandingan *Equity Capital* dengan total loan yang baik adalah berkisar antara 10-20%, karena diharapkan *loan* yang dibiayai oleh *Equity Capital* hanya sebesar 10- 20% saja. Sisanya diharapkan dari dana pihak ketiga atau masyarakat.

PENUTUP

Perkembangan rasio likuiditas bank BRI Syariah pada tahun 2015-2019 dengan indikator *quick ratio*, *banking ratio*, *loan to deposit ratio* dan *loan to assets ratio* memperlihatkan adanya kecenderungan berfluktuatif. Bank BRI Syariah termasuk kedalam kategori bank yang baik/sehat selama 5 tahun pada periode 2015-2019.

Perkembangan rasio solvabilitas bank BRI Syariah pada tahun 2015-2019 dengan indikator *primary ratio*, *secondary risk ratio* dan *capital ratio* menunjukkan kecenderungan berfluktuatif. Berdasarkan hasil dari analisis kinerja keuangan PT. Bank BRI Syariah Tbk selama 5 tahun periode 2015-2019 adalah bank dikatakan baik/sehat, oleh karenanya kinerja keuangan yang ada di bank tersebut perlu dipertahankan.

Saran

Secara keseluruhan perlu ditingkatkan lagi pengelolaan aset bank BRI Syariah untuk menghasilkan penghasilan bagi bank. Tidak hanya dengan peningkatan jumlah pembiayaan yang diberikan, bank BRI Syariah juga bisa melakukan penempatan dana dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito pada bank lain untuk menghasilkan pendapatan bagi bank. Namun dengan peningkatan

jumlah pembiayaan yang diberikan tidak mutlak menjamin akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar karena juga akan menambah resiko seperti pembiayaan bermasalah atau bahkan gagal bayar, sehingga perlu berhati-hati dalam memberikan pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Hanafi, Mamduh M. (2005). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hery. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Kasmir dan Jakfar. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- S. Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Anggraini, M. (2015). Analisis Pengaruh Financing to Deposits Ratio (Fdr) Dan Loan To Assets Ratio (Lar) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2009-2013) (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Dewa, A. P., & Sitohang, S. (2015). Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4(3), 1-15.
- Fernos, J., & Dona, E. (2018). Analisis Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio dan Return on Assets PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat. *Jurnal Pundi*, 2 (2).
- Haryanti, C. S. (2015). Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi (Studi Kasus BEI). *Serat Acitya*, 4(2), 52.
- Mardila, W., & Afriyeni, A. (2019). Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Likuiditas Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama.

Nuryanto, R., Tho'in, M., & Wardani, H. K. (2014). Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas Koperasi Jasa Keuangan Syariah di Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 15(01).

Sari, N., Nuringwahyu, S., dan Krisdianto, D. (2018). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Untuk Melihat Kinerja Keuangan Bank.

Saubari, R. B. A. (2017). Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit (LDR) dan Loan to Asset (LAR), Terhadap Return on Equity (ROE)(Survey Pada Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015) (*Doctoral Dissertation, Universitas Widyatama*).

Sepang, F. V., Manoppo, W. S., & Mangindaan, J. V. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Pada PT. Bank BRI (Persero), Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 21-29.

Windu Tri Prasetyo dan Adityawarman (2016) Pengaruh Resiko Pembiayaan, Primary Ratio, BOPO, Opportunity Cost, dan Resiko Likuiditas Terhadap Margin Bank Umum Syariah di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 5(2)

Situs Resmi PT Bank BRISyariah TBK. <https://ir-brisyariah.com>.